



Membangun Jiwa Wirausaha pada Orang dengan HIV AIDS dan Pekerja Seks Komersial Bersama Yayasan Kerti Praja

Dewa Putu Yudi Pardita*, I Made Setena, dan Ni Putu Ayu Tika Kurniawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

*yudipardita@warmadewa.ac.id

Abstrak: Program pelatihan kewirausahaan terhadap Orang dengan HIV AIDS (ODHA) dan Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan modal pengembangan diri dalam memperbaiki hidup serta perekonomian mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah membangun jiwa wirausaha dan pemberdayaan, khususnya dengan meningkatkan kompetensi peserta dalam hal pengetahuan, keterampilan dan kewirausahaan. Tahapan pelaksanaannya antara lain pemetaan melalui observasi, ceramah keagamaan, peningkatan keterampilan melalui pelatihan yang berkelanjutan, perintisan atau pengembangan usaha. Berdasarkan data yang diperoleh melalui diskusi dengan 20 peserta pelatihan, 40 persen memiliki niat sebagai wirausaha, 50 persen belum berniat menjadi wirausaha dengan alasan utama keterbatasan modal, dan hanya 10 persen dari peserta yang membuka usaha sebagai penjual makanan pada siang hari. Peserta program harus menerima pelatihan yang disesuaikan dengan keterampilan dan minat mereka sebelum diberikan alat dan dana yang diperlukan untuk meluncurkan bisnis. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peserta program segera melanjutkan kegiatan pelatihan berupa rencana aksi usaha wirausaha yang menguntungkan. Pendekatan dukungan peralatan dan modal ini tidak hanya akan membantu peserta dalam menciptakan usaha menguntungkan yang mencerminkan minat mereka, tetapi juga akan menginspirasi peserta untuk melihat bagaimana upaya ini dapat membantu mereka menemukan usaha bisnis lain yang menguntungkan lebih memenuhi kebutuhan mereka.

Kata kunci: Kewirausahaan; Orang dengan HIV AIDS; Pekerja Seks Komersial

Abstract: *Entrepreneurship training programs for People with HIV AIDS (PLWHA) and Commercial Sex Workers (CSWs) are self-development capital in improving their lives and economy. The purpose of this training is to build an entrepreneurial spirit and empowerment, in particular by increasing the competence of participants in terms of knowledge, skills and entrepreneurship. The implementation stages include mapping through observation, religious lectures, skill improvement through continuous training, and pioneering or business development. Based on data obtained through discussions with 20 trainees, 40% had the intention of becoming an entrepreneur, 50% had no intention of becoming an entrepreneur due to limited capital, and only 10% of the participants opened a business as food sellers during the day. Program participants must receive training tailored to their skills and interests before being provided with the tools and funds needed to launch a business. This is done with the intention that program participants immediately resume training activities as a profitable entrepreneurial business action plan. This equipment and capital support approach will assist participants in creating profitable businesses that reflect their interests and inspire participants to see how this endeavour can help them find other profitable business ventures that better meet their needs.*

Keywords: *Entrepreneurship; People with HIV AIDS; Commercial Sex Workers*

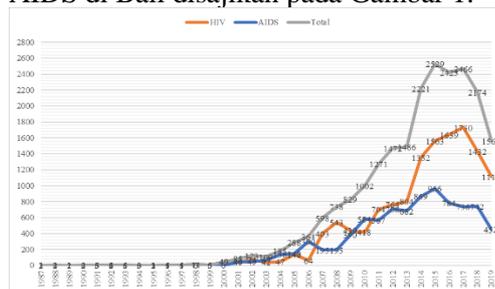


Received: 13 Juli 2022 **Accepted:** 3 September 2022 **Published:** 20 September 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5804>

How to cite: Pardita, D. P. Y., Setana, I. M., & Kurniawati, N. P. A. T (2022). Membangun jiwa wirausaha pada orang dengan hiv aids dan pekerja seks komersial bersama yayasan kerti praja. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1001-1008.

PENDAHULUAN

Kasus HIV AIDS di Bali semenjak kasus pertama dilaporkan pada tahun 1987 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penurunan kasus HIV AIDS di Bali terjadi pada rentang tahun 2018-2019, yakni dari 742 kasus AIDS menjadi 452 kasus, sedangkan kasus HIV mengalami penurunan dari 1432 kasus menjadi 1111 kasus. Penurunan tersebut walaupun hanya berupa data lapangan yang tercatat, namun hal ini dapat menjadi tolak ukur untuk peningkatan pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Bali. Kasus kumulatif HIV AIDS di Bali disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kasus Kumulatif HIV AIDS di Provinsi Bali tahun 1987-2019 (Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020)

Yayasan Kerti Praja (YKP) didirikan dalam rangka membantu program pemerintah dalam penanggulangan infeksi menular seksual (IMS), HIV AIDS dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Yayasan Kerti Praja (YKP) didirikan pada tahun 1995 dan sampai saat ini secara reguler telah melaksanakan penapisan IMS pada sekitar 1500 kelompok penduduk perilaku risiko tinggi setiap tahun, telah memberikan layanan HIV, *Voluntary Testing & Counseling* (VCT) pada sekitar 25.000 orang, dan telah memberikan layanan pengobatan

Antiretroviral (ARV) pada lebih dari 1900 Orang dengan HIV AIDS (ODHA). Layanan IMS, VCT, dan ARV diberikan kepada masyarakat secara cuma-cuma, tetapi obat ARV dan reagen untuk test HIV diperoleh dari pemerintah. Pencegahan penyakit menular seksual juga aktif dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan secara konsisten kepada populasi kunci termasuk di dalamnya adalah ODHA dan PSK terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyuluhan HIV AIDS oleh Yayasan Kerti Praja terhadap Masyarakat Umum di Kota Denpasar (Sumber: Yayasan Kerti Praja, 2021)

Kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi untuk tertular IMS dan HIV kebanyakan adalah masyarakat yang termarginalkan, sosial ekonomi rendah, mengalami stigma dan diskriminasi. Pada umumnya mereka tidak mau mencari layanan kesehatan di layanan kesehatan pemerintah (Yulia & Harsono, 2021). Saat ini, di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya masih terbatas klinik yang menyediakan layanan yang lebih khusus, lengkap, dan komprehensif bagi kelompok-kelompok masyarakat di atas terutama dalam layanan IMS dan HIV AIDS. Di samping memerlukan layanan kesehatan yang memadai bagi kelompok masyarakat yang mempunyai risiko

tinggi tertular HIV AIDS (termasuk PSK), mereka juga perlu mendapatkan pembekalan teori dan praktik tentang kewirausahaan sebagai modal pengembangan diri dalam memperbaiki hidup serta perekonomian.

Menurut Handini & Ati, (2013) Pekerja Seks Komersial (PSK) Pekerja Seks Bisnis (PSK) membutuhkan kemampuan untuk mempersiapkan diri setelah meninggalkan dan bergabung dengan masyarakat biasa, sehingga mereka membutuhkan keahlian. Kemampuan menjahit, salon, menenun, desain, dan berbagai kemampuan yang dapat menambah kapasitas sebagai modal masa depan. Sementara itu, Hadi & Nurlela, (2014) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembinaan PSK berasal dari dalam, yaitu psikologis dan spiritual harus ditangani terlebih dahulu kemudian diisi dengan pelatihan keterampilan, maka pemberian pelatihan kewirausahaan kepada PSK dapat memberikan bekal untuk berwirausaha. Program pelatihan kewirausahaan untuk PSK di Kota Denpasar perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Jumlah pekerja Seks Komersial (PSK) langsung di Kota Denpasar pada tahun 2020 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) Langsung di Kota Denpasar Pada Tahun 2020

No	Lokasi	Jumlah
1	Gatot Subroto	26
2	Carik	83
3	Padang Galak	172
4	Sanur I	128
5	Sanur II	133
6	Bungalow	229
Total		771

Sumber: Yayasan Kerti Praja, 2021

Tabel 1 menyajikan bahwa jumlah PSK yang tercatat pada tahun 2020 mencapai 771 orang, sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan orang-orang yang bekerja dalam lingkaran PSK dapat berkurang dan beralih menjadi wirausahawan.

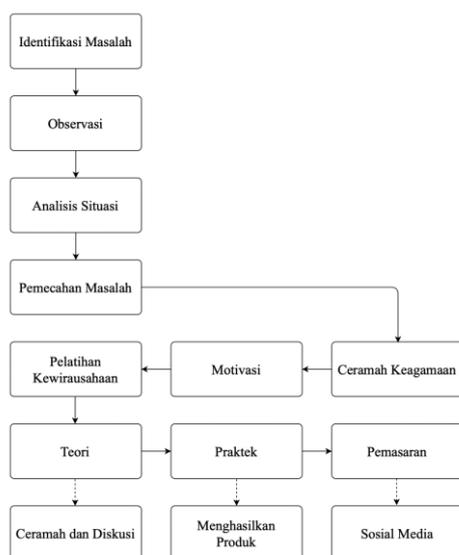
Pelatihan kewirausahaan kepada ODHA juga sangat perlu dilaksanakan karena terdapat banyak kasus ODHA yang kehilangan pekerjaan akibat HIV AIDS dan faktor psikologis yang menyebabkan mereka takut bekerja dengan orang lain. Sarikusuma *et al.*, (2012) menyatakan bahwa di tempat kerja, diskriminasi berupa tindakan seperti pemilik usaha yang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan ODHA. Menyikapi hal tersebut, UNAIDS (*United Nations Program on HIV and AIDS*) telah meningkatkan upaya pemberdayaan ODHA melalui *pilot project* perluasan akses kewirausahaan dan pelatihan membangun usaha bagi ODHA sendiri, khususnya dengan melatih ODHA dan menawarkan konseling agar ODHA dapat membuka usaha. Program pelatihan kewirausahaan terhadap ODHA dan PSK menjadi salah satu bentuk pelayanan yang belum dapat dilaksanakan oleh Yayasan Kerti Praja secara bertahap dan berkesinambungan sehingga diperlukan mitra yang dapat bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di Yayasan Kerti Praja (YKP) dan pendataan terhadap ODHA serta PSK yang tercatat, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut; 1) Yayasan Kerti Praja (YKP) aktif melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS melalui program sosialisasi serta memberikan pelayanan kesehatan terhadap ODHA dan PSK dalam bentuk pengecekan kesehatan secara rutin serta pengambilan obat dengan biaya yang terjangkau. Namun demikian, Yayasan Kerti Praja (YKP) belum mampu memberikan program pemberdayaan atau pelatihan kewirausahaan kepada ODHA dan PSK. 2) Terdapat ODHA yang mengalami pemutusan hubungan kerja karena sakit yang diderita, diskriminasi di tempat kerja dan lingkungan keluarga sehingga banyak dari mereka yang menganggur atau bekerja serabutan. Sebagian besar ODHA juga mempunyai pendidikan

yang rendah sehingga belum mempunyai pengetahuan tentang kewirausahaan, praktik, dan pemasaran menggunakan teknologi. 3) Kesulitan ekonomi dan bekerja dalam zona nyaman dengan asumsi mudah mendapatkan uang menjadi alasan utama PSK berada dalam lingkaran pekerjaan ini, sebagian besar dari mereka juga mempunyai pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang minim terkait kewirausahaan.

METODE

Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini melibatkan 20 peserta ODHA dan PSK. Pelatihan ini dilaksanakan di Yayasan Kerti Praja. Metode pelaksanaan pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pelatihan kewirausahaan pada ODHA dan PSK dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Tahapan Pelaksanaan Program Pelatihan Kewirausahaan ODHA dan PSK

Berdasarkan Gambar 3 tahapan pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan pada ODHA dan PSK dapat diuraikan sebagai berikut:

Identifikasi masalah, yaitu suatu metode dan hasil dari pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Sebelum memutuskan untuk melaksanakan pelatihan kewirausahaan, telah dilakukan pemetaan terhadap

kondisi terkini tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh ODHA dan PSK. Pemetaan dilakukan melalui observasi dan analisis situasi di beberapa tempat, antara lain Yayasan Kerti Praja dan tempat-tempat prostitusi di Kota Denpasar. Di samping itu, proses observasi juga dilaksanakan dengan mengambil sampel secara random terhadap beberapa mitra untuk wawancara mendalam agar memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap.

Ceramah keagamaan dan motivasi merupakan proses pertama yang dilaksanakan dalam program pelatihan dengan menghadirkan pemuka agama sebagai narasumber. Ceramah keagamaan bertujuan untuk menguatkan ODHA dan PSK dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Menurut Hadi & Nurlela, (2014) aspek terpenting dalam pemberdayaan ODHA dan PSK berasal dari dalam yaitu, kebutuhan emosional dan spiritual mereka harus dipenuhi sebelum mereka dapat diisi dengan pelatihan pengembangan keterampilan untuk bersiap menghadapi hari baru.

Mendorong semangat dan semangat kewirausahaan. Peserta program sekarang perlu menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang kreatif dan inovatif. Tema konsisten yang muncul dari banyak definisi kewirausahaan adalah bahwa kewirausahaan adalah bakat kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai landasan, saran, dan sumber daya untuk mengungkap kemungkinan keberhasilan. Pembekalan berbagai pengetahuan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman bahwa diri sendirilah yang menentukan kesuksesan dan kebahagiaan. Peserta program ODHA dan PSK perlu diilhami untuk meluncurkan atau membuka usaha yang memungkinkan mereka meningkatkan penghasilan dengan memanfaatkan aset dan keterampilan mereka (Makhmucik & Endrwati, 2020).

Melalui pelatihan partisipatif yang berkelanjutan dan pelaksanaan pelatihan sesuai dengan waktu luang peserta program, maka kemampuan ODHA dan

PSK sebagai peserta program dapat ditingkatkan. Pelatihan partisipatif dan berkelanjutan merupakan kegiatan yang aktif dilaksanakan bersama ODHA dan PSK dalam jangka waktu tertentu atau sampai peserta pelatihan menghasilkan suatu jenis usaha baru.

Perintisan atau pengembangan usaha, langkah selanjutnya adalah kegiatan praktis berupa perintisan dan pengembangan usaha (tergantung potensi mitra). Keberhasilan pada tahap ini dipengaruhi oleh modal usaha atau peralatan. Namun, dalam memecahkan masalah kesulitan modal dan tempat usaha, para peserta program diarahkan untuk berwirausaha dengan konsep *dropshipping*. Konsep bisnis *dropshipping*, khususnya *dropshipper*, menghubungkan produsen dengan pembeli. *Dropshippers* dapat memanfaatkan teknologi dengan penjualan online, terutama melalui media sosial. Setelah mendapat pelanggan, *dropshipper* dapat menghubungi langsung produsen untuk mengirimkan pesanan ke alamat pembeli. *Dropshipper* mendapat untung dari selisih harga di tangan produsen dengan harga yang mereka jual ke pembeli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Ceramah Keagamaan

Proses awal dalam pendekatan terhadap ODHA dan PSK agar memahami konsep memaknai hidup dan keberlanjutan program pelatihan kewirausahaan adalah melalui ceramah agama yang dikemas dengan sesi diskusi santai, namun dapat diserap dengan mudah oleh peserta pelatihan yang berjumlah 20 orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam kerja sama pelaksanaan program dan menguatkan mental peserta. Hal yang ditanamkan adalah pikiran-pikiran positif untuk menyadari bahwa dalam menjalankan hidup masih terdapat banyak jalan agar memperoleh kebahagiaan. Simpati peserta pada dasarnya didapatkan berdasarkan kedekatan narasumber sehingga hal yang

disampaikan mudah diserap dan menjadi motivasi ke depannya dalam memperbaiki diri. Pada dasarnya kesulitan ekonomi menjadi faktor utama seseorang menjadi PSK sehingga dengan ceramah keagamaan dapat membuka pikiran peserta untuk lebih memaknai hidup dan menatap masa depan lebih baik. Kegiatan pendekatan kepada peserta melalui penyuluhan kesehatan, ceramah agama, dan sosialisasi dikemas dengan metode nonformal dan santai agar peserta merasa lebih nyaman seperti yang ditampilkan Gambar 4.



Gambar 4 Pendekatan kepada Peserta Pelatihan Melalui Ceramah Agama dan Informasi Kesehatan Terkait HIV AIDS

Ceramah agama pada dasarnya merupakan suatu metode yang digunakan untuk menarik perhatian peserta melalui penyampaian materi oleh seseorang yang dianggap sebagai pemuka agama dengan tujuan mengajak peserta ke jalan yang lebih baik. Kegiatan ini juga disisipi informasi kesehatan terkait bahaya HIV AIDS bagi PSK dan ODHA sehingga menjadi dasar berpikir untuk beralih pekerjaan dari jerat prostitusi. Hasil kegiatan ini menunjukkan antusias peserta dalam mendengarkan, namun terkendala dalam keberlanjutan program seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta dengan nama samaran Tina.

“Kegiatan ini merupakan sesuatu hal yang baru, tidak banyak perguruan tinggi yang memperhatikan para ODHA dan PSK. Pada dasarnya ODHA dan PSK juga membutuhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan

kemampuan atau ceramah-ceramah agama yang seharusnya menjadi kegiatan yang berlanjut sehingga mendapatkan dampak yang signifikan pada sisi sosial, ekonomi, dan psikologis.”

Penyampaian informasi kesehatan terkait bahaya HIV AIDS bagi seseorang menjadi rambu-rambu sehingga peserta pelatihan memahami bahwa pekerjaan yang digeluti selama ini menyimpan resiko sangat besar. Kegiatan ceramah keagamaan dan informasi kesehatan yang dilaksanakan dengan konsisten akan memberikan dampak psikologis bagi peserta dalam membangun *mindset* memaknai kehidupan ke jalan yang benar (Mudrikatin, 2020).

Pelatihan Kewirausahaan

Program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian fisik, psikis dan sosial ekonomi, namun hanya 10 persen peserta yang memberdayakan diri dengan menerapkan hasil pelatihan peningkatan keterampilan dengan tujuan meningkatkan kemandirian, meningkatkan status sosial ekonomi. Keterbatasan modal menjadi penyebab utama peserta pelatihan tidak mampu menjadi seorang wirausahawan. Beralih dari jerat lingkungan prostitusi bukan menjadi hal yang mudah dilaksanakan karena terdapat beberapa alasan, antara lain pendapatan yang dirasakan rendah dibandingkan sebagai PSK tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kurangnya daya saing dan pengembangan usaha, kurangnya jiwa kewirausahaan, dan belum memiliki keterampilan atau *skill* untuk membuka usaha.

Tujuan dari program pelatihan kewirausahaan ini merupakan upaya membangun jiwa wirausaha dan pemberdayaan, khususnya dengan meningkatkan kompetensi peserta dalam hal pengetahuan, keterampilan dan kewirausahaan. Menurut Mustikawati *et al.*, (2013). Pemberdayaan berarti melengkapi orang dengan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka

untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan mempengaruhi kehidupan mereka. Singkatnya, pemberdayaan adalah proses mengandung unsur partisipasi dan kemandirian. Melalui program pemberdayaan tersebut diharapkan PSK dan ODHA dapat meningkatkan pendapatannya di masa mendatang. Dokumentasi pelatihan kewirausahaan terdapat pada Gambar 5.



Gambar 5 Membangun Jiwa Wirausaha ODHA dan PSK Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan terhadap ODHA dan PSK bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wiraswasta sehingga mereka mampu dalam menghasilkan pendapatan yang halal bagi keluarganya. Berikut tanggapan salah satu peserta pelatihan dengan nama samaran Ayu.

“Ayu ingin membuka salon dan toko kecantikan, karena Ayu menyukai keterampilan salon dan fashion. Ditambah dengan keinginan Ayu untuk membuka usaha setelah bekerja sebagai PSK, membuktikan bahwa pekerja seks juga membutuhkan informasi tentang kewirausahaan. Jadi begitu mereka tidak lagi menjadi PSK, mereka bisa mengasah keterampilan yang sudah mereka miliki menjadi peluang bisnis yang menghasilkan uang. Metode pelatihan harus menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi dengan melakukan inovasi sehingga produk tersebut memiliki nilai jual yang tinggi ketika dipasarkan di masyarakat.”

Evaluasi dan Perintisan Usaha

Pendidikan kecakapan dan pelatihan kewirausahaan merupakan sikap kreatif dan inovatif, potensial untuk menarik dan mengembangkan peserta program, menyadari pentingnya memiliki sikap mandiri dan kemandirian kepada pihak lain yang menggalakkan kewirausahaan dan pelatihan keterampilan untuk dilakukan (Yuwono, 2008). Peserta pelatihan menyadari hal ini serta menerapkannya pada kegiatan kewirausahaan melalui pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif. Demikian pula kursus pelatihan untuk meningkatkan kewirausahaan, ditujukan pada faktor keberhasilan. Partisipan diminta untuk mencari informasi tentang hal-hal yang menentukan kesuksesan seseorang. Seluruh partisipan dimintai pendapatnya dan dirangkul serta dibentuk dari seluruh opini partisipan, yang menunjukkan bahwa 95 persen faktor penentu kesuksesan seseorang berasal dari dirinya sendiri. Peserta pelatihan menyadari dan memahami bahwa jika seseorang ingin berubah dan berhasil, mereka harus dengan berani dan tegas berusaha untuk berhasil.

Menurut Karwati (2017) pelatihan kewirausahaan adalah upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkompeten. Pelatihan ini harus berdampak pada peningkatan keterampilan usaha serta peserta harus mampu melahirkan kemandirian baik sikap maupun usaha. Peserta harus semangat untuk melaksanakan kegiatan pengembangan usaha dari diri mereka sendiri. Mereka termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan agar menjadi orang yang lebih berguna. Kegiatan evaluasi dan perintisan usaha ini bertujuan untuk melihat seberapa besar minat peserta pelatihan untuk berwirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 peserta pelatihan, 40 persen memiliki niat sebagai wirausaha, 50 persen belum berniat menjadi wirausaha dengan alasan utama keterbatasan modal, dan hanya 10 persen dari peserta yang membuka usaha sebagai penjual makanan di warung pada

siang hari. Disamping itu, 80 persen dari peserta mengetahui *e-commerce* namun tidak menggunakannya sebagai media berwirausaha. Menurut peserta pelatihan kewirausahaan, peserta program harus dilatih berdasarkan minat dan bakat mereka, dan memperoleh modal untuk wirausaha. Program ini berpotensi sukses karena magang dapat memperoleh penghasilan berdasarkan keahliannya. Berdasarkan evaluasi pelatihan kewirausahaan terhadap ODHA dan PSK didapat strategi-strategi untuk mensukseskan program secara keberlanjutan, antara lain; 1) Kegiatan bersifat non formal, waktu pelaksanaan disepakati dengan waktu luang peserta pelatihan dan ada monitoring khusus setelah kegiatan pelatihan. 2) Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta sehingga mudah dilaksanakan dan dipahami (Ismail et al., 2020). 3) Rencana dalam membentuk keanggotaan wirausaha bersama sebagai wadah peserta menyalurkan kemampuan mereka dalam berwirausaha, sehingga dapat saling bekerja sama dalam mencapai tujuan masing-masing. 4) Strategi pengembangan berkelanjutan untuk peserta bertujuan agar bisnis yang telah dimulai dapat berjalan dengan baik dan apabila mengalami kendala dapat diselesaikan secara bersama-sama. 4) Model dukungan permodalan dan peralatan ini tidak hanya akan membantu peserta mengembangkan produksi dan usaha sesuai minatnya, tetapi juga mendorong peserta untuk membiarkan kegiatan tersebut berdampak pada penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Sementara itu, penelitian dari (Susita et al., 2017) menyatakan bahwa kesuksesan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ditentukan oleh faktor-faktor seperti kemampuan dan kesadaran diri sendiri dalam menggunakan sumber daya alam untuk mengubah dan mentransformasikan bisnis mereka. Peserta diharapkan mampu menerapkan ilmu yang ditandai dengan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik.

SIMPULAN

Partisipasi peserta dalam pelaksanaan ceramah keagamaan dan pemberian informasi kesehatan terkait HIV AIDS mencapai 100 persen, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam kerja sama pelaksanaan program dan menguatkan mental peserta. Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 peserta pelatihan, 40 persen memiliki niat sebagai wirausaha, 50 persen belum berniat menjadi wirausaha dengan alasan utama keterbatasan modal, dan hanya 10 persen dari peserta yang membuka usaha sebagai penjual makanan di warung pada siang hari. Di samping itu, 80 persen dari peserta mengetahui *e-commerce* namun tidak menggunakannya sebagai media berwirausaha.

Beralih dari jerat lingkungan prostitusi bukan menjadi hal yang mudah dilaksanakan karena terdapat beberapa alasan, antara lain pendapatan yang dirasakan rendah dibandingkan dengan pekerja seks sehingga tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kurangnya kemampuan bersaing dan mengembangkan usaha, kurangnya kemampuan berwirausaha dan keterbatasan keterampilan atau kemampuan memaksa untuk membuka usaha. Implikasi kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk keberlanjutan program adalah peserta diharapkan mendapatkan pelatihan secara konsisten sesuai minat dan bakatnya, kemudian mendapatkan bantuan peralatan dan modal untuk membuka usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, P., & Nurlela, M. F. S. S. (2014). Pengembangan sosial kemasyarakatan pembinaan mental spiritual bagi para mantan pekerja seks komersial (psk) di Surakarta. *Seminar Nasional" Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kesehatan Dan Pasien Dalam Perspektif UU No. 36 Tahun 2014"*.
- Handini, Y. K., & Ati, S. (2013). Kebutuhan informasi wanita pekerja seks di resosialisasi argorejo semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(3), 97–108.
- Ismail, I., Al-Bahri, F. P. F. P., Ahmad, L., & Salam, A. (2020). Ibm pelatihan kewirausahaan sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menggali ide usaha baru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 1(1), 16–22.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- Makhmucik, H., & Endrwati, N. (2020). Perlindungan hukum wanita pekerja seks (wps) pasca penutupan lokalisasi menurut undang-undang nomor 11 tahun 2009. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 42–54.
- Mudrikatin, S. (2020). Pemberdayaan ibu rumah tangga yang terinfeksi hiv/aids di desa jabon jombang dengan memotivasi kewirausahaan mandiri. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 50–61.
- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. (2013). Strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui life skill education. *Jurnal Economia*, 9(1), 66–80.
- Susita, D., Mardiyati, U., & Aminah, H. (2017). Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil dan binaan koperasi di rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Cipinang Besar Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 58–72.
- Yulia, E., & Harsono, M. (2021). Pemberdayaan eks pekerja seks komersial dalam kajian filsafat ilmu. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 17–24.
- Yuwono, S. (2008). *Pengaruh Pelatihan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha*.